

# KULI CINA DI PERKEBUNAN TEMBAKAU SUMATRA TIMUR ABAD 18

Guntur Arie Wibowo

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Samudra Langsa

**Abstrak:** Perusahaan Deli atau Deli Maatschappij adalah perusahaan perkebunan yang bergerak di perkebunan tembakau. Kesuksesan tersebut tentu tidak terlepas dari peran tenaga kerja kuli tembakau yang didatangkan dari Pinang dan Singapura. Banyaknya pekerja kuli Cina ternyata membuat permasalahan karena ada yang terampil dan tidak terampil. Hal tersebut berimbas pada terjadinya banyak penganiayaan dan kekerasan dari para tuan tanah ataupun kepala kuli Cina (tandil) terhadap para pekerja kuli Cina.

**Kata-kata kunci :** Eksploitasi, Kuli Cina, Perdagangan, Sumatra Timur, Tembakau.

*Abstract: The company of Deli or Deli Maatschappij was the plantation company moving in the plantation of tobacco. The succesful was related with the role of the Chinese workers who were imported from Pinang and Singapura. Many Chinese workers in fact made a problem because they were skiled workers and unskilled workers. This affected to many persecutions and violence from the landlord or the Tandil to the Chinese workers.*

*Keywords: exploitation, the Chinese workers, trade, East Sumatra, tobacco*

Sejarah kolonial antara tahun 1870-1900 merupakan masa liberal yang ditandai dengan dibukanya politik pintu terbuka bagi pengusaha swasta untuk menanamkan modalnya. Oleh sebab itulah maka pada tahun-tahun tersebut banyak lahan-lahan di wilayah Sumatra Timur banyak disewa oleh pemodal swasta untuk ditanami tanaman tembakau, karet, tebu dan kopi. Hal tersebut juga diperkuat dengan keberadaan Undang-Undang Agraria pada tahun 1870 yang menandai dimulainya pembukaan lahan secara besar-besaran di wilayah pesisir timur Sumatra (Sartono, K, 1991: 80).

Sejak berlakunya Undang-Undang Agraria 1870, maka perusahaan swasta telah diberikan wewenang penuh untuk mengontrol dan memonopoli sistem ekonominya, sehingga hal tersebut tentu saja berimbas pada menurunnya kesejahteraan masyarakat dikarenakan masyarakat ini hanya menjadi pekerja kuli yang tidak memiliki kekuatan “bargaining” dalam menentukan posisi nilai dan harga jual hasil produksi di pasaran (Indera, 2006: 2).

Pada tahun 1873, Pantai Timur Sumatra ketika itu masih berupa *landscape* Siak dan daerah taklukannya, diserahkan kepada seorang

Residen untuk mengepalainya yang berkedudukan di Bengkalis. Di tahun 1886, kedudukan pemerintah di Bengkalis dipindahkan ke Medan, sejak saat itulah Medan resmi menjadi ibukota karesidenan Sumatra Timur (*Residentie Oostkust van Sumatera*). Perubahan tersebut berimbas pada perubahan wilayah Sumatra Timur menjadi beberapa *afdelingen* yakni *afdeling* Deli *en* Serdang (*onder-afdeling* Deli dan Serdang) yang beribukota di Medan.

Pada tahun 1869, tatkala J Nienhuys mulai mendirikan perusahaan swasta Deli Maatschappij dan mendapatkan keuntungan yang besar, diakibatkan kualitas mutu tembakau yang berkualitas, maka secara tidak langsung menyebabkan para investor asing di Eropa semakin gencar menanamkan modalnya di perusahaan ini. Hal ini pula menimbulkan kebutuhan akan tenaga kerja guna membuka areal lahan dan pekerja kuli untuk perkebunan meningkat.

Atas usulan TJ Cremer, kebutuhan awal akan tenaga kerja kuli ini diatasi dengan mendatangkan sejumlah tenaga kerja kuli Cina yang bermukim di Pulau Pinang, hal ini didasarkan anggapan bahwa para pekerja kuli Cina ini lebih giat dan tekun. Proses pengadaan tenaga kerja ini

menurut beberapa sumber didapatkan melalui makelar/ jasa perantara, *werven* (bhs. Belanda) atau biro imigrasi (Anthony R, 1991:200), yang dalam pelaksanaannya mereka banyak melakukan tipuan dengan diiming-imingi akan mendapat gaji yang tinggi dan masa depan yang lebih baik dan cara lain yang digunakan oleh para makelar ini juga dengan paksaan (Jan Breman, 1997: 23).

Para pekerja kuli Cina yang didatangkan ini harus membuat ikatan kerja dengan *onder-neming* yang disebut dengan kontrak guna menjamin pekerja kuli tersebut tidak melarikan diri. Kemudian di tahun 1880 untuk memberikan jaminan kepada pengusaha perkebunan muncullah peraturan *Koeli Ordonantie* yang mengatur pemberian hukuman kepada pekerja kuli yang melarikan diri dan memberikan jaminan kepada pengusaha perkebunan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Untuk selanjutnya aturan-aturan hukum ini disusun dalam sistem hukum yang disebut *Poenale Sanctie*. Kemudian, selain cara tersebut di atas, cara lain yang digunakan oleh para pengusaha perkebunan agar para pekerja kuli tetap bekerja bagi mereka adalah dengan membuka pusat-pusat hiburan perjudian ataupun pelacuran.

Akibat dari penerapan *Koeli Ordonantie* dan *Poenale Sanctie*, yang menyengsarakan para pekerja kuli menyebabkan munculnya pemberontakan di sana-sini sehingga berimbas pada merosotnya hasil produksi perkebunan tembakau. Tulisan ini berusaha untuk mendeskripsikan tentang Kuli Cina di Perkebunan Tembakau di Sumatra Timur Abad 18 guna mengetahui sejauh mana latar belakang keberadaan mereka serta bagaimana kondisi kehidupan mereka pada saat itu.

## METODE

Peranan metode penelitian sangat penting, karena keberhasilan yang akan dicapai tergantung dari metode yang tepat. Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*Metodos*" yang berarti cara atau jalan. Karena berhubungan dengan hal ilmiah, maka yang dimaksud metode

yaitu cara kerja yang sistematis yang mengacu pada aturan buku yang sesuai dengan permasalahan ilmiah yang bersangkutan dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Koentjaraningrat, 1974: 12). Dalam usaha mendapatkan data yang diperlukan pada suatu penelitian, maka harus menggunakan metode yang sesuai dengan tujuan dan sifat penelitian itu sendiri. Berdasarkan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Dudung Abdurrahman (1999: 43), metode sejarah adalah perangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Sartono Kartodirdjo (1992: 27), berpendapat bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur dari cara kerja para sejarawan untuk menghasilkan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan oleh masa lampau tersebut. Penelitian sejarah harus membuat rekonstruksi suatu kegiatan yang disaksikan sendiri, karena secara mutlak tidak mungkin mengalami lagi fakta yang diselidikinya. Sedangkan Hadari Nawawi (1993: 67), menyatakan bahwa metode sejarah adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data peninggalan masa lampau untuk memahami masa sekarang dalam hubungannya dengan masa lampau. Mohammad Nazir (1985: 53), mengatakan bahwa "Metode penelitian sejarah merupakan suatu usaha untuk memberikan interaksi dari bagian trend yang naik turun dari suatu status generalisasi yang berguna untuk memahami kenyataan sejarah, membandingkan dengan keadaan sekarang dan dapat meramalkan keadaan yang akan datang".

Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah karena ditinjau dari segi tujuan bahwa penelitian ini berusaha untuk merekonstruksikan bagaimana kehidupan Kuli Cina di Perkebunan Tembakau Sumatra Timur Abad 18. Setelah mengkaji dan memilih untuk dijadikan sebagai pijakan yang tepat yaitu dengan menggunakan

metode historis, maka prosedur penelitian yang penulis lakukan adalah dengan menggunakan langkah-langkah yakni Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

## KEDATANGAN KULI CINA

Sejarah Cina menyebutkan bahwa keberadaan pedagang Cina telah ada di Indonesia semenjak masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Daerah yang pertama kali dikunjungi adalah Palembang, yang pada saat itu merupakan pusat perdagangan dari kerajaan Sriwijaya, kemudian pedagang-pedagang Cina ini berpindah ke Jawa dan selanjutnya mendatangi wilayah Pantai Timur Sumatra.

Menurut Atmodjo dalam Jufrida (2007: 25), kedatangan orang Cina di Indonesia terbagi dalam 3 tahap, yakni : tahap *Chinese Follow The Trade* (kedatangan bangsa Cina untuk berdagang); tahap meningkatnya aktifitas perdagangan diakibatkan pembukaan pelabuhan-pelabuhan dagang oleh bangsa Eropa; dan tahap terakhir yakni mulai terdapat pemukiman-pemukiman Cina khususnya Kalimantan Barat, sepanjang pesisir utara pulau Jawa dan pantai timur Sumatra. Untuk di wilayah Sumatra, Kedatangan orang-orang ke Cina, bukanlah suatu hal yang baru, karena pada awal abad ke 7 Masehi beberapa pelabuhan di Sumatra Timur terdapat pedagang-pedagang Cina terutama di wilayah Aru dan kota Cina dan pulau Kampai (O.W Wolters, 1967: 229-248).

Pembukaan perkebunan baru Sumatra adalah imbas dari kerugian yang dialami para pengusaha kolonial di tanah Jawa secara terus menerus yang membuat para pengusaha untuk mengembangkan perdagangan sektor lain. Pembukaan ladang tembakau di daerah Deli merupakan ide yang dikemukakan oleh Said Abdullah, ketika menemani J Nienhuys dan J.F van Leuwen yang sedang melakukan perjalanan ke Deli. Selesai melakukan perjalanan, Nienhuys, meminta konsensi tanah untuk pembukaan lahan perkebunan kepada Sultan Mahmud Perkasa Alamshyah dan berhasil mendapatkan lahan seluas 4.000 bau di tepi sungai Deli. Konsensi ini diberikan selama 20 tahun dan selama 5 tahun

pertama Nienhuys dibebaskan dari pajak, sisanya diwajibkan membayar 200 gulden pertahun (Nurhamidah, 2005:20). Dan selanjutnya Nienhuys pun mendapatkan tambahan konsesi tanah yang luas tanpa uang sewa selama 99 tahun yang terletak di wilayah antara sungai Deli dan sungai Percut yang memanjang hingga Deli Tua. Sebagai ganti dari bebas uang sewa tersebut, Sultan mendapatkan keuntungan dari biaya ekspor-impor dan pajak masuk dari setiap kuli yang didatangkan (Jan Breman, 1990: 28).

Masalah yang muncul kemudian adalah pekerja kuli perkebunan. Untuk mendatangkan dari pulau Jawa sangatlah tidak efisien, karena jarak yang terlalu jauh. Untuk mengatasi itu Nienhuys (Nurhamidah, 2005:20) mendatangkan mereka sebanyak 120 orang. Hal ini terealisasi berkat bantuan T.J Cremer yang pada saat itu menjabat sebagai Manajer Maskapai Deli. Orang-orang ini didatangkan dengan tanpa pengalaman sebagai kuli di ladang-ladang tembakau dari wilayah Pulau Pinang karena mereka yang didatangkan adalah pekerja-pekerja yang sebelumnya mengurus ladang rempah, seperti pala, cengkeh, lada hitam dan beberapa tanaman rempah lainnya. Hal ini dikarenakan di pulau Pinang telah terdapat aktifitas perdagangan rempah yang pada waktu itu telah mulai digalakkan oleh Francis Light.

The Chinese have always been the chief of cultivators, and when the speculation flourished, they received advances from the merchants, which they paid back in produces at fixed rates ... the Chinese, and even European cultivators used formerly to engage the Chinese, who had just arrived from China; they (cultivators) paid their (laborer) passage and then allowed them (laborer) two dollars monthly for provisions, for one year; with a suit of clothes, by which means the cost of labour of one man averages about three dollars monthly; but this plan is attended with risks (James Low, 1972: 246).

Orang-orang Cina telah menjadi pemilik lahan pertanian (petani), dan ketika mereka memiliki spekulasi yang berkembang, mereka

akan menerima uang muka dari para pedagang, yang akan dibayar kembali ketika produksi sudah mengalami peningkatan...Orang-orang Cina dan pemilik lahan pertanian Eropa biasanya menggunakan orang Cina yang baru saja datang dari Cina; mereka (pemilik lahan pertanian Eropa) membayar (para pekerja) dan memberikan

mereka (pekerja) 2 dolar sebulan selama setahun; dengan memberikan pakaian, yang artinya untuk biaya pekerja satu orang rata-rata sekitar 3 bulan sebulan; namun rencana ini penuh dengan resiko.



**Gambar 1. Pembukaan Lahan Baru untuk Membangun Gudang Pengeringan dan Rumah Asisten (Sumber: KIT Sumatra Utara No 593/54 No Inventaris F.1 ANRI)**

Pembukaan ladang-ladang tembakau ini membuat Sumatra Timur menjadi amat penting pada waktu itu. Sejak saat itu kedatangan imigran Cina meningkat dan menetap di wilayah Sumatra Timur, “*As the settlement of Chinese in the plantation belt is of recent date their number was small before Nienhuys began cultivating tobacco*” (Fernando & David B, 1992: 203).

Para pekerja kuliCina kemudian didatangkan kembali dari Pinang sebanyak 88 orang di tahun 1864 sebagai upaya pembukaan cabang kedua ladang tembakau sebagai akibat meningkatnya hasil panen tembakau yang membuktikan betapa terampilnya pekerja kuli Cina tersebut (Luckman S, 1992: 340). Dengan kemajuan produksi tembakau yang dihasilkan maka di tahun 1866 dibantu *Nederlansche Handel Maatschappij* (NHM) maka berdirilah secara resmi perusahaan milik Nienhuys yaitu *Deli Maatschappij*. Pada tahun 1868 keuntungan yang diperoleh oleh Nienhuys mencapai hingga 200%, hal tersebut menyakinkan *Bank Nederlandsche Handel Maatschappij* di Belanda untuk

memberikan tambahan modal kredit untuk pengembangan perusahaan Nienhuys. Sehingga muncullah sebuah kontrak baru antara Nienhuys dengan para pekerja Cina tentang upah, jenis pembagian kerja yang didasarkan pada kualitas dan jumlah hasil panen dan pada akhirnya mampu meningkatkan hasil panen produksi dan kualitasnya (Karl Pelzer, 1985: 354).

Usaha yang dijalankan oleh Nienhuys ternyata berhasil karena mampu menghasilkan daun tembakau pembungkus cerutu yang halus dan mahal harganya di pasaran dunia. Maka setelah dikirim ke Rotterdam dan dijual di pasaran Eropa, dan harganya mencapai 48 sen gulden per ½ kilogram. Bahkan pada tahun 1865, harganya meningkat menjadi 149 sen gulden per ½ kilogram. Menurut Van der Wal, (William JO’Malley, 1977: 224-225), hal ini berarti bahwa harga tembakau dari perkebunan Sumatra Timur ini hampir 4 kali lipat dari harga tembakau Jawa.

Dengan hasil panen yang melimpah, disertai dengan kualitas tembakau yang bermutu tinggi, maka secara tidak langsung membuat

tembakau hasil perkebunan Sumatra Timur mulai dikenal di pasaran dunia, hal ini berimbas pada masuknya investor asing (pengusaha perkebunan Eropa), seperti Inggris, Perancis, Amerika Serikat dan Swiss untuk menanamkan modalnya di perusahaan Nienhuys. Pemerintah kolonial sendiri, tentu saja mengizinkan mendorong dan membuka pintu lebar-lebar bagi masuknya investasi dan modal asing swasta itu sesuai dengan

politik liberalnya. Ditambah lagi terdapat suatu kenyataan bahwa ketergantungan pemerintah kolonial pada pajak tanah dan perorangan, semakin lama semakin berkurang. Sehingga sekarang lebih mengandalkan pada pajak keuntungan dari sektor usaha perkebunan. Tabel berikut ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan usaha perkebunan di Sumatra Timur.

**Tabel 1. Perkembangan Barang Modal dalam Industri Perkebunan di Sumatra Timur dalam F 1.000.000**

Tahun	Belanda	Inggris	Amerika	Lain-Lain	Jumlah
1913	110	57	17	23	206
1924	242	80	75	74	423
1929	361	125	53	104	642

(Sumber: Andi Suwirta: 2002: 22)

Dengan semakin banyaknya investor asing menanamkan modal, menyebabkan perusahaan *Deli Maatshcappij*, melakukan ekspansi perkebunan baru di daerah Martubung, Sunggal, Sungai Beras dan Klumpang, sehingga jumlahnya mencapai 22 perusahaan perkebunan pada tahun 1874. Mengingat terjadinya perluasan perkebunan, maka diikuti pula dengan kebutuhan tenaga kerja yang semakin meningkat. Pada tahun 1869 untuk mencukupi permintaan pasar maka sebanyak 900 pekerja Cina telah di datangkan ke Deli dari Pulau Pinang, sehingga terdapat julukan bagi Deli Maatshcappij “... *the first limited liability company to operate in the Netherlands East Indies*” (Jan Breman, 1990: 23). Selain itu, berakibat pula Nienhuys memindahkan kantorperusahaan dari Labuhan ke kampung “Medan Putri”. Kantor baru itu dibangun di pinggir sungai Deli, tepatnya di kantor PTPN II (eks PTPN IX) sekarang.

Sebenarnya beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya tenaga kerja kuli dari

Cina di didasarkan atas munculnya peraturan dari Raja Muda Kanton dan Gubernur Fukkian yang mengatur kebebasan emigrasi ke Deli. Selain itu kondisi ekonomi dan politik Tiongkok yang tidak stabil masa pemerintahan Manchu juga menjadi pemicu orang-orang Cina untuk pindah ke ‘*Su Tung*’ Sumatra Timur yang mereka sebut sebagai ‘*Nan Yang*’ suatu daerah yang surga dan kaya.

Para pekerja tersebut datang dari wilayah Kwangtung dengan marga “Teochew dan Hailolong”. “Teochew, Hai Hong dan Lo Hong adalah Bandar yang berdekatan dengan wilayah Swatow (Fernando and D. Bulbeck, 1992: 205). Pekerja kuli ini sering disebut sebagai singkeh ‘sinkeh’ yang berarti pendatang baru. Dengan jumlah tenaga kerja yang luar biasa ini mengakibatkan munculnya sejumlah pemukiman-pemukiman baru, seperti yang terlihat dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 2. Penduduk Sumatra Timur Tahun 1850-1915**

Tahun	Eropa	Pribumi	Cina	Arab/Timur Asing	Jumlah
1880	522	90.000	25.700	2.533	118.705
1900	2.097	306.035	103.768	9.028	420.928
1905	2.667	450.941	99.236	15.573	568.417
1915	5.200	681.800	132.000	14.320	833.320

(Sumber : Deli data 1863-1938 No 26 Hal 35)

Sebenarnya dalam proses mendatangkan para pekerja ini dilakukan dengan sistem kontrak dengan para agen/ makelar/ biro yang disebut dengan nama 'kehtau' (pendatang lama) yang mengendalikan proses penyediaan 'sinkeh' (pendatang baru). *Sinkeh* yang didatangkan merupakan *sinkeh* yang berasal dari wilayah kampung asal *kehtau*. Proses seleksi oleh *kehtau* cukup ketat, hanya yang dirasa kuat dan sesuai kriteria saja yang diterima menjadi pekerja. Para imigran ini dalam perjalanannya membayar ongkos biayanya sendiri dengan cara diberikan pinjaman oleh para agen/makelar, dan mereka akan bayar tatkala mereka sudah ditebus oleh pemilik pengusaha perkebunan, salah satu contoh makelar yang kuat di Pulau Pinang adalah Tan Tek atau Khoo Thean Tek.

Pada tahun 1867 di Penang, ada seorang Cina bernama Tan Tek atau Khoo Thean Tek yang memonopoli perdagangan kuli Cina. Ia memiliki tempat penampungan untuk para imigran yang dibayarkan uang perjalanannya. Kedudukannya cukup kuat. Ia juga memimpin masyarakat Toah Peh Kong dan menjadi protektor (pelindung) dari kuli-kuli Cina. Dikabarkan Tan Tek dibayar beribu-ribu dolar setahun atau lebih oleh berbagai kelompok pedagang kuli Cina di Swatow. Para imigran yang berhutang itu ditampung di depotnya sampai kemudian ditebus oleh agen-agen kuli Penang untuk kemudian dibawa ke berbagai tempat kerja yang membutuhkannya. Di Singapura, ter-

dapat juga depot-depot penampungan orang Cina yang baru datang dari negerinya. Para imigran itu dilindungi pula oleh Tan She Poh, pemimpin dari suku Teochiu (Erwiza Erman, 1995: 148)

Jadi sebelum diberangkatkan ke Sumatra Timur, para calon kuli ini lebih dahulu ditampung di rumah-rumah penampungan dengan biaya hidup yang ditanggung oleh makelar. Semua biaya dari mulai kedatangan dari tempat asal, perjalanan hingga biaya selama hidup di rumah penampungan akan dihitung oleh makelar untuk kemudian akan diganti rugi oleh perusahaan perkebunan penerima kuli. Kemudian selain hal tersebut, untuk setiap *sinkeh* yang didatangkan oleh *kehtau*, pemilik ladang tembakau akan memberikan kurang lebih \$12 kepada *sinkeh*, dan sebanyak kurang lebih \$5 - \$8 kepada *kehtau* untuk setiap *sinkeh* yang dibawa. Dalam proses jual beli pekerja ini hanya ada perjanjian tertulis antara *kehtau* dengan pemilik ladang tembakau.

Dengan kondisi tersebut, makapara makelar akan berusaha mendapatkan calon tenaga kerja sebanyak-banyaknya, baik secara paksa dengan penculikan ataupun dengan menipu dengan mengiming-imingi akan mendapatkan gaji yang besar, karena bagi para makelar ini dengan semakin banyak calon tenaga kerja mereka dapatkan, maka akan semakin banyak pula keuntungan yang akan mereka peroleh.

## KONTRAK HIDUP KULI

Untuk mencegah para kuli-kuli yang sudah tiba di perkebunan melarikan diri diakibatkan banyak dari mereka merupakan hasil perekrutan secara paksa atau penipuan dan membuat kesalahan maka dibuatlah aturan yang dikenal dengan *Koeli Ordonantie* yang berisikan tentang pelarangan kuli-kuli untuk meninggalkan areal perkebunan dan melawan atau membangkang atas pekerjaan yang telah diberikan kepada mereka.

Dengan kondisi pemasukan tenaga kerja kuli yang tidak terkontrol, mengakibatkan kualitas tenaga kerja yang masuk menjadi asal-asalan, akibatnya kualitas kuli semakin memburuk. Dengan kualitas kerja yang buruk ini, membuat *onderneming* merasa kurang puas terhadap hasil panen perkebunannya. Tekanan, kekerasan, pemotongan gaji bahkan hukuman cambuk, bukan menjadi hal yang aneh terjadi tatkala perusahaan merasa tindakan ataupun hasil kerja mereka tidak memuaskan, sehingga kekerasan terus saja berlangsung. Hal ini menjadi suatu hal yang lazim terjadi di *onderneming* (Jan Breman, 1997: 35).

Salah satu contoh kasus yang terjadi, tatkala tenaga kerja kuli melakukan kesalahan dalam memotong daun tembakau;

“Itoe koeli agak teledor, lantas si toean tempeleng dan terdjang sampe itoe koeli djato tjelentang dan itoe toean indjak dia poenja peroet dan terdjang matanja itoe koelisampe pitja. Kasiankasian, kabarnja soedah di adoeh di hadapan pengadilan.”(Bintang Barat, 21 Nopember 1891)

Dari situlah, kemudian muncul rasa ketidakaksenangan dikalangan para pekerja kuli terhadap pengelola *onderneming*, sehingga terjadi aksi pembacokan ataupun perlawanan dari para

pekerja kuli, salah satunya adalah berita yang termuat dalam surat kabar *Pewartar Deli* tanggal 6 Maret 1916, yang hampir di setiap perkebunan terjadi peristiwa yang serupa :

”Kemaren pagi kira-kira poekoel 9 telah kejadian penjerangan dari 6 orang koeli kepada toeanja Ass. Barth di kebon Tanah Itam Oeloe, hingga seboeah tangannja poetoos di parang oleh koeli sedang kepalanja loeka parah.

Asalnja ialah lantaran kelantjangan tangan si asisten telah menempeleng salah seorang daripada koeli itoe, dalam mana maka ke enam orang koeli itoepoen datang ramai-ramai menjerang toean itoe”.

Pada awal mula kedatangan mereka di Sumatra Timur, para pekerja kuli Cina tetap berada pada penguasaan kepala sukunya, karena kepala suku tersebut dalam perusahaan perkebunan memiliki posisi sebagai mandor atau pengawas atau sering disebut dengan ‘tandil’ (kepala pekerja Cina). Tandil seringkali dipakai oleh pengusaha Belanda sebagai juru bahasa atau penghubung antara kuli dan pengusaha serta sebagai penanggungjawab atas kelompok bawahannya sehingga dalam kesehariannya mereka adalah orang-orang kepercayaan pengusaha dalam mengawasi para kuli-kulinya.

Pengawas berperan penting karena ia mengenal baik bahasa para atasannya. Tetapi masalah komunikasi bukanlah alasan satu-satunya atau bahkan terpenting mengapa hubungan antar kuli dan staf Eropa harus dikendalikan oleh lembaga khusus yang bernama pengawas. Sekalipun tidak bebas, pengawas juga sedikit mendapat keleluasaan mendisiplinkan regunya. Dengan demikian, dapat dihindari timbulnya konfrontasi langsung antara asisten dan kuli. Karena alasan ini, perantara dijamin mendapat perlakuan yang lebih baik, dan asisten pun bersikap lebih menahan diri terhadapnya (Jan Breman, 1990: 89).



**Gambar 2. Chinese OpzichterMandor Pengawas (tandil) op een tabakspantage in Deli in de Oostkus van Sumatra Tahun 1920 (Petugas Tandil Cina di Perkebunan Sumatra)  
(Sumber:Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkunde (KITLV))**

Pada tahun 1914, tatkala terjadi perang dunia ke I, banyak pengusaha perkebunan yang mengalami kerugian, untuk mengurangi defisit anggaran, maka banyak perusahaan melakukan pemutusan kontrak kerja yang sebenarnya bertentangan dengan *Koeli Ordonantie*. Namun atas kesepakatan antara dewan Hindia Belanda dan usul dari direktur pemerintahan akhirnya *Koeli Ordonantie* dicabut pada tahun 1915 dengan tetap mempertahankan *Poenale Sanctie*. Sebagai akibat dari dicabutnya *Koeli Ordonantie*, banyak pekerja kuli Cina yang memutuskan tetap bertahan di Sumatra Timur walaupun dalam aturan sebenarnya mereka harus dipulangkan ke negeri asalnya. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai petani, pedagang dan lain-lain.

#### **UPAH KULI DAN SISTEM PEMUKIMAN**

Tatkala para pekerja Cina ini tiba di perusahaan perkebunan, maka mereka akan diminta menandatangani kontrak perjanjian dan mendapatkan uang muka sebanyak \$24 sampai \$30 setiap orang. Selain mendapatkan uang muka tersebut, para pekerja Cina juga menerima gaji berkisar antara \$1-\$8 tergantung kualitas hasil panen produksi. Untuk 1000 batang tembakau yang berkualitas baik dibayar hingga \$8 dan untuk 1000 batang tembakau yang berkualitas rendah dibayar \$1 (LC Wright, tt: 13). Secara umum kontrak perjanjian ini berlaku berkisar antara 1 sampai 3 tahun. Hal tersebut jauh berbeda terjadi oleh para Tandil Cina, upah mereka 319 dolar setahun.



**Tabel 3. Perbandingan Gaji Kuli Cina dengan Mandor (Tandil) Cina**

Tahun	Kuli	Mandor
1910	f 0,42 a f 1,84	f 0,84 a f 1,34
1911	0,42 ,, 1,84	0, 84 ,, 1,34
1912	0,45 ,, 1,85	0,85 ,, 1,35
1913	0,45 ,, 1,85	0,85 ,, 1,35

Sumber : Koloniale Verslag van 1915

**Gambar 3. Proses pemilahan kualitas tembakau oleh kuli Cina**

(Sumber: <http://tembakaudeli.blogspot.com/2013/03/1881-perjalanan-sukses-tembakaudeli.html> diakses 29 Maret 2015 pukul 22.15.

Salah satu cara untuk mengekang agar para pekerja Cina ini adalah diberikannya hiburan berupa judi yang dipusatkan pada ketua-ketua kongsi mereka (Tandil). Selain itu para tandil ini juga membuka kedai yang menjual kebutuhan sehari-hari dan dapat berhutang apabila belum memiliki uang. Dengan cara ini, tentu banyak pekerja Cina yang memiliki hutang, yang akan mereka bayar setelah akhir musim panen dengan jangka waktu tidak melebihi dari 3 tahun (LC Wright, tt: 1).

Sistem pemukiman di perusahaan perkebunan ternyata tidak luput dari pembedaan/pengklasifikasian, sehingga terbentuk pemukiman-pemukiman yang mendasarkan pa-

da suku asalnya. Hal ini berguna bagi perusahaan perkebunan agar tidak terjadi pembauran diantara kuli-kuli yang berbeda suku guna mempermudah pengontrolan dan pengamanan, karena onderneming tidak ingin mereka membahayakan perusahaan. Bentuk bangunan pemukiman pun terlihat sangat sederhana yang hanya berbentuk bangsal panjang yang diisi ratusan orang dengan dinding yang terbuat dari bambu dan atap yang terbuat dari daun rumbia ataupun ilalang. Dengan kondisi yang demikian dapat dipastikan fasilitas kebersihan sangat jauh dikatakan layak, sehingga banyak ditemukan penyakit seperti malaria, tipus, cacangan bahkan disentri (J. Tidenan, 1919: 129).



**Gambar 4. Barak-Barak Kuli Cina**

(Sumber : Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkunde (KITLV) Tahun 1905)



**Gambar 5. Het ophangen van tabak in een droogschuur op een plantage van de Deli Maatschappij in Deli (Barak tempat pengeringan tembakau di perusahaan Deli Maatschappij)**

(Sumber :Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkunde (KITLV) Tahun 1922)

## **PENUTUP**

Masuknya bangsa Cina di daerah ini tidak terlepas dari peranan para pengusaha-pengusaha bangsa Eropa yang ingin membuka perkebunan baru di Sumatera. Karena kerugian yang dialami para pengusaha kolonial di tanah Jawa

secara terus-menerus membuat para pengusaha tersebut mencari solusi lain untuk mengembangkan kembali perdagangan mereka yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Pembukaan perkebunan tembakau di daerah Deli merupakan ide yang dikemukakan oleh Said Abdullah ketika menemani J.Nienhuys dan J. F. Van Leeuwen Co melakukan perjalanan ke tanah

Deli. Untuk proses pembukaan lahan ini didatangkanlah buruh Cina sebanyak 88 orang, selanjutnya 200 orang dan kian bertambah seterusnya.

Proses pemasukan tenaga kerja kuli dari negeri seberang yang tidak terkontrol mengakibatkan kualitas para pekerja tersebut tidak diperhatikan, sehingga kualitas para pekerja kuli yang masuk semakin memburuk. Dengan kualitas kerja yang kurang baik ini membuat pihak perkebunan merasa kurang puas hasil kinerja mereka. Tekanan, kekerasan, pemukulan hingga hukuman cambuk, bukan suatu hal yang aneh bagi para buruh perkebunan jika tindakan maupun hasil kerja mereka tidak sesuai dengan ketentuan, sehingga kekerasan dan kekejaman terus berlangsung.

Kondisi seperti ini membuat sebagian buruh juga sudah tidak sanggup lagi untuk bertahan, sehingga terkadang mereka terpaksa melakukan suatu tindakan kriminal. Pada tahun 1880 dibuat aturan bagi buruh yang dikenal dengan "Peonale Sanctie" dan "Koelie Ordonantie". Para buruh yang sudah lama menetap dan bekerja di perkebunan, justru lebih memilih bekerja pada pihak perkebunan swasta daripada harus dipulangkan ke negaranya. Di antara mereka bahkan membawa serta keluarganya untuk menetap di Sumatera dengan mengusahakan aktivitas lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, D. 1999. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Bintang Barat, 21 Nopember 1891
- Breman, J. 1990, *Taming The Coolie Beast, Plantation Society and The Colonial Order in Southeast Asia*, Delhi: Oxford University Press.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Menjinakkan Sang Kuli, Politik Kolonial pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: Grafiti
- Erman, E. 1995. *Kesenjangan Buruh-Majikan: Pengusaha, Koeli dan Pengusaha Industri Timah Belitung, 1852-1940*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Fernando & David B, 1992, *Chinese Economic Activity in Netherland India. Selected Translation From The Dutch*. Singapore: ISEAS.
- <http://tembakaudeli.blogspot.com/>
- <http://www.kitlv.nl>
- Indera, 2006. "Diversifikasi Usaha Deli Spoorweg Maatschappij: Studi Sejarah Perusahaan di Sumatera Timur, 1883-1940". Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah VIII, Jakarta, 14-17 Nopember 2006.
- Jufrida. 2007. Masuknya Bangsa Cina ke Pantai Timur Sumatra, *Historisme*. 9 (23): 24-28.
- Kartodirdjo, S. 1991. *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi* Yogyakarta: Adhya Media.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Low, J. 1972. *The Brititsh Settlement of Penang*. Singapore: Oxford University Press.
- Luckman, S. 1992. *The Development of the Chinese Coolies in East Sumatra. From Middlemen into Economic Magnates*, Papers of Dutch-Indonesia Historical Conference Held at Lage Vuursche, The Netherlands 26-27 June Leiden/Jakarta
- Nawawi, H. 1993. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: UGM.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhamidah, "Sejarah Buruh Perkebunan di Sumatera Timur" dalam *Historisme* Edisi No.21/Tahun XI/ Agustus 2005,

- O'Malley, W.J. 1977, "Indonesian in The Great Depression: A Study of Jogyakarta and East Sumatra", PhD Thesis: Cornell University.
- Pelzer, K. J. 1985. *Toean Keboen dan Petani. Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pewarta Deli, 6 Maret 1916
- Reid, A. 1991. *The Contest for North Sumatra. Aceh, The Netherlands and Britain, 1858-1898*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Suwirta, A. 2002. Buruh Perkebunan di Sumatera Timur: Sebuah Tinjauan Sejarah, *Historia: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5 (3): 19-36
- Tidenan, J. 1919. *Penampungan Kuli Kontrak di Pantai Timur Sumatra*. The Hague: Koloniaal Studien.
- Wolters, O.W. 1967, *Early Indonesian Commerce : A Study of the Origin of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press
- Wright, L.C. tt, *Deli Planters' Committee – The Deli Coolie Question 1887*. Federated Malay States: Perak State Muzeum, Taiping